

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, keturunan, dan program kesehatan. Faktor lingkungan dan perilaku memiliki pengaruh paling besar atau dominan terhadap derajat kesehatan (Notoatmodjo, 2003). Hal ini disebabkan lingkungan hidup manusia juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat.

Lingkungan terdiri dari keadaan pemukiman, akses terhadap air bersih, jamban, sampah, udara, ekonomi, sosial, dan lainnya. Sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti kebersihan perorangan, gaya hidup, perilaku terhadap upaya kesehatan, dan lainnya (Kemenkes, 2012). Manusia memerlukan berbagai kebutuhan untuk menunjang kehidupannya, salah satunya yaitu kebutuhan fisiologi seperti memiliki rumah.

Rumah sehat yaitu rumah yang memiliki jamban yang sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, ventilasi rumah yang baik, kepadatan hunian rumah yang sesuai, lantai rumah yang tidak terbuat dari tanah, dan lainnya. Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan pemeliharaan dan kebersihan sarana (Lian G.Otaya, 2011). Salah satu dari berbagai masalah kesehatan lingkungan pemukiman yang perlu mendapatkan prioritas yaitu pembuangan kotoran atau tinja manusia.

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media penularan penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan, gatal-gatal, dan stunting. Selain dapat menimbulkan banyak penyakit, pembuangan tinja yang sembarang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.

Penggunaan jamban merupakan peran serta individu dalam memanfaatkan jamban sebagai tempat buang air besar setiap hari. Kaitannya dengan sarana pembuangan air besar, hal yang paling mendasar berhubungan dengan kualitas lingkungan yaitu fasilitas dan jenis penampungan tinja yang digunakan. Terdapat beberapa syarat jamban sehat, antara lain tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum, tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh binatang, cukup luas dan miring kearah lubang jongkok, mudah dibersihkan dan aman penggunaannya, dilengkapi dinding dan atap pelindung, kedap air, cukup penerangan, lantai kedap air, ventilasi cukup baik, tersedia air dan alat pembersih (Kemenkes, 2004).

Berdasarkan konsep dan definisi *Milenium Development Goals* (MDGs) yang pada tahun 2016 dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), rumah tangga dapat dikatakan memiliki akses sanitasi layak apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan leher angsa, tanki septic tank/sistem pengolahan air limbah (SPAL) yang digunakan sendiri atau bersama. Saat ini mayoritas masyarakat

masih belum memperhatikan mengenai permasalahan jamban sehat terutama tempat pembuangan tinja. Walaupun dari mereka sudah mempunyai jamban, namun belum tentu dari mereka yang memiliki septic tank.

Menurut Agus (2015) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar adalah pengetahuan masyarakat tentang BABS yang buruk, penghasilan keluarga pada masyarakat yang rendah, belum memiliki ketersediaan sarana air bersih dan jamban pada masyarakat, peran petugas kesehatan pada masyarakat dinyatakan tidak ada oleh sebagian besar masyarakat. Sejalan dengan penelitian tersebut maka sasaran yang dipilih yaitu kelompok PKH. Kelompok PKH (Program Keluarga Harapan) merupakan sekelompok ibu-ibu yang diberikan bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Kelompok ini dituntut untuk menjadi pelopor keluarga di setiap desa

Maka dari pengetahuan yang kurang tersebut cara yang paling tepat untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu yaitu dengan diberikannya pendidikan kesehatan mengenai BABS. Tingkat pengetahuan ini yang nantinya akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan

masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Perubahan perilaku masyarakat dalam stop buang air besar sembarangan dapat dilakukan melalui metode pemicuan dengan tujuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat sasaran secara kolektif dan mampu membangun sarana sanitasi secara mandiri sesuai kemampuan (Yusran, 2017). Pemicuan adalah upaya untuk menuju perubahan perilaku masyarakat yang hygiene dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat. Pemicuan bertujuan dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat (Sholikhah, 2014). Metode pemicuan juga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai BABS. Menurut penelitian Pudjaningrum (2016) yang menyatakan bahwa ada perbedaan bermakna pada pengetahuan, sikap, dan praktik responden tentang perilaku BAB sembarangan sebelum dan sesudah mendapat intervensi dengan metode pemicuan.

Metode pemicuan termasuk dalam model demonstrasi, dalam kegiatannya berupa memperagakan kejadian atau melakukan sesuatu kegiatan BABS melalui penggunaan media. Sejalan dengan penilitan Nurwanti (2018) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI dengan metode demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan siswi.

Masih kurang optimalnya akses sanitasi layak di kalangan rumah tangga membuat jumlah masyarakat yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Indonesia cukup tinggi. Tercatat hingga 2019 sebanyak 8,6 juta rumah tangga yang masih mempraktikkan BABS. Dari jumlah itu, 4,5 juta rumah tangga

berada di Pulau Jawa. Persentase sanitasi yang layak sebesar 77%, akan ditargetkan meningkat menjadi 100% pada tahun 2024 mendatang. Berdasarkan data monitoring dan evaluasi STBM tahun 2019, 2,4 juta keluarga atau 17,94% dari total KK di Jawa Barat masih melakukan BABS. Angka ini tertinggi jika dibanding dengan provinsi lain di Pulau Jawa (Kemenkes, 2019).

Tercatat di Kabupaten Tasikmalaya masih banyak warga yang terbiasa BAB tidak di toilet dan tempat yang jauh dari syarat kesehatan. Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya mencatat bahwa masih ada 163 desa atau 46% yang belum stop BABS (Dinkes, 2020).

Salah satu upaya Dinas Kabupaten Tasikmalaya untuk mensukseskan stop BABS adalah dengan menggandeng pemerintah desa dan kecamatan. Salah satunya yaitu Kecamatan Sukahening. Menurut data dari Puskesmas Sukahening tercatat 6 dari 7 desa di Kecamatan Sukahening sudah melakukan stop BABS, namun masih banyak warga yang sudah memiliki jamban tetapi tidak memiliki septictank. Desa dengan jumlah rumah yang memiliki jamban tanpa septictank terbanyak dengan persentase sebesar 53% terdapat di Desa Kiarajungkung. Maka, desa tersebut tidak dapat dikatakan desa stop BABS.

Saat survey awal dilakukan kepada 28 orang ibu-ibu PKH di Desa Kiarajungkung, sebanyak 64,3% membuang tinja ke kolam ikan atau balong yang ada di dekat rumahnya. Hal ini dikarenakan kondisi rumah di sana sebagian besar memiliki kolam ikan. Sumber air yang digunakan sebanyak 60,7% berasal dari sumur, sehingga kemungkinan besar sumur tersebut akan tercemar oleh limbah tinja.

Hasil survey pendahuluan, didapatkan hasil yaitu 82,2% tidak mengetahui maksud dari BABS, 57,2% tidak mengetahui jarak antara penampungan tinja dengan sumber air bersih, 50% tidak mengetahui akibat dari BABS, 53,6% tidak mengetahui cara penularan penyakit dari tinja, 75% tidak mengetahui bahwa air sumur dapat tercemar oleh tinja, 82,2% tidak mengetahui ciri dari jamban sehat, 71,4% tidak mengetahui faktor yang mempengaruhi BAB.

Menurut pemegang program ODF di wilayah Puskesmas Sukahening serta hasil survey awal kepada ibu-ibu PKH, kelompok PKH Desa Kiarajungkung belum mendapatkan pemicuan tentang BABS. Terutama 3 dusun yang ada di Desa Kiarajungkung yaitu Dusun Kiarajungkung, Dusun Cimulya, dan Dusun Cilangen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Tingkat Pengetahuan Buang Air Besar Sembarangan Pada Ibu PKH Di Desa Kiarajungkung Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu apakah ada pengaruh pemicuan terhadap tingkat pengetahuan buang air besar sembarangan (BABS) pada ibu PKH di Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya pengaruh pemicuan terhadap tingkat pengetahuan buang air besar sembarangan (BABS) pada ibu PKH di Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur pengetahuan ibu PKH tentang BABS sebelum diberikan metode pemicuan di Desa Kiarajungkung Tahun 2021.
- b. Mengukur pengetahuan ibu PKH tentang BABS sesudah diberikan metode pemicuan di Desa Kiarajungkung Tahun 2021.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu PKH tentang BABS sebelum dan sesudah diberikan metode pemicuan di Desa Kiarajungkung Tahun 2021.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat apakah ada pengaruh metode pemicuan terhadap tingkat pengetahuan buang air besar sembarangan.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian adalah *pre-experimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Kiarajungkung Kelurahan Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah kelompok PKH (Program Keluarga Harapan) di Desa Kiarajungkung Kelurahan Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2020 sampai November 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan mendapatkan pengetahuan baru mengenai BABS, serta menerapkan jamban sehat.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Memberikan bahan masukan kepada instansi untuk program STBM sehingga dapat merencanakan program di masa yang akan datang mengenai BABS.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi

Sebagai gambaran tentang pengaruh media promosi kesehatan pada penelitian selanjutnya. Serta menambah bahan acuan atau tambahan referensi bagi mahasiswa serta dosen yang akan melakukan penelitian lebih lanjut

4. Bagi Peneliti

Sebagai wadah pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.